OPTIMALISASI PROGRAM PEKARANGAN PANGAN LESTARI (P2L) DALAM PENINGKATAN PENDAPATAN MASYARAKAT DI DESA LHEU BLANG KECAMATAN DARUL IMARAH KABUPATEN ACEH BESAR PROVINSI ACEH

Putra Julianda
NPP. 33.0036
Asdaf Kabupaten Aceh Besar, Provinsi Aceh
Prodi Pembangunan Ekonomi dan Pemberdayaan Masyarakat

Email : putrajulianda30@gmail.com

ABSTRACK

Problem Statement (GAP): *The author focuses on the problem of optimizing the Sustainable Food Yard Program (Program Pekarangan Pangan Lestari/P2L) in Lheu Blang Village, Darul Imarah District. Although this program has great potential to increase family income, its implementation still faces structural and technical obstacles, such as limited yard space (<50 m²), dependency on government-provided seedlings, lack of independent capital, and minimal application of modern cultivation technology. Furthermore, the economic potential of home gardens has not been fully utilized due to low collective participation and conventional business management.* ***Purpose:*** *This study aims to describe and analyze the optimization of the implementation of the Sustainable Food Yard Program (P2L) in increasing community income in Lheu Blang Village, Aceh Besar Regency, as well as to identify its driving and inhibiting factors.* ***Method:*** *This study uses a qualitative method with a case study approach. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, then analyzed using Siringoringo's (2005) optimization theory, which includes the dimensions of objectives, decision alternatives, and limiting resources.* ***Result/Findings:*** *The results show that the P2L Program in Lheu Blang Village has successfully transformed from merely meeting daily consumption needs into a strategy for increasing income through the sale of surplus harvests. The maximization indicator was achieved thanks to the synergy between the Women Farmers Group (Kelompok Wanita Tani/KWT) and Field Agricultural Extension Workers (PPL). However, optimization is still limited by land constraints, dependency on seed aid, lack of independent capital, and minimal application of vertical farming technology. The main driving factors include policy support and the "gotong royong" (mutual cooperation) of the KWT, while the inhibiting factors are limited capital and technology.* ***Conclusion:*** *The P2L program is effective in increasing the income of the community in Lheu Blang Village; however, its sustainability requires intervention in modern technology and the strengthening of group financial independence to overcome existing physical resource constraints.*
Keywords: *Financial Independence; Women Farmers Group; Optimization; P2L Program.*

ABSTRAK

Permasalahan (GAP): Penulis berfokus pada permasalahan optimalisasi Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) di Desa Lheu Blang, Kecamatan Darul Imarah. Meskipun program ini memiliki potensi besar untuk meningkatkan pendapatan keluarga, pelaksanaannya masih menghadapi kendala struktural dan teknis, seperti keterbatasan lahan pekarangan yang sempit (<50 m^2), ketergantungan pada bibit bantuan, kurangnya modal mandiri, serta minimnya penerapan teknologi budidaya modern. Di sisi lain, potensi ekonomi lahan pekarangan belum tergarap maksimal karena rendahnya partisipasi kolektif dan manajemen usaha yang masih konvensional. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis optimalisasi pelaksanaan Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) dalam meningkatkan pendapatan masyarakat di Desa Lheu Blang, Kabupaten Aceh Besar, serta mengidentifikasi faktor pendorong dan penghambatnya. **Metode:** Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teori optimalisasi Siringoringo (2005) yang mencakup dimensi tujuan, alternatif keputusan, dan sumber daya pembatas. **Hasil/Temuan:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program P2L di Desa Lheu Blang berhasil bertransformasi dari sekadar pemenuhan konsumsi harian menjadi strategi peningkatan pendapatan melalui penjualan surplus hasil panen. Indikator maksimalisasi tercapai berkat sinergi antara Kelompok Wanita Tani (KWT) dan Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL). Namun, optimalisasi masih dibatasi oleh keterbatasan lahan, ketergantungan bibit bantuan, kurangnya modal mandiri, dan minimnya penerapan teknologi vertikultur. Faktor pendorong utama meliputi dukungan kebijakan dan gotong royong KWT, sedangkan faktor penghambatnya adalah keterbatasan modal dan teknologi. **Kesimpulan:** Program P2L efektif meningkatkan pendapatan masyarakat di Desa Lheu Blang, namun keberlanjutannya memerlukan intervensi teknologi modern dan penguatan kemandirian finansial kelompok guna mengatasi keterbatasan sumber daya fisik yang ada.

Kata Kunci: Kemandirian Finansial; Kelompok Wanita Tani; Optimalisasi; Program P2L.

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ketahanan pangan rumah tangga merupakan salah satu aspek fundamental dalam pembangunan ekonomi masyarakat desa karena berkaitan langsung dengan kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan dasar secara berkelanjutan. Ketahanan pangan tidak hanya dipahami sebagai kondisi tersedianya pangan dalam jumlah yang cukup, tetapi juga mencakup aspek akses, pemanfaatan, keamanan, serta keberlanjutan konsumsi pangan masyarakat (Tama dan Priyanti, 2022; Khumalo & Sibanda, 2019). Dalam perspektif pembangunan masyarakat, keluarga sebagai unit terkecil memiliki posisi strategis dalam membangun kemandirian

pangan karena kemampuan rumah tangga dalam menghasilkan pangan sendiri akan mengurangi ketergantungan terhadap pasar serta meningkatkan daya tahan ekonomi ketika terjadi gejolak harga pangan.

Kondisi perekonomian masyarakat desa saat ini masih menghadapi berbagai tantangan, terutama akibat perubahan harga komoditas pangan yang tidak stabil, meningkatnya biaya produksi, serta ketergantungan masyarakat terhadap sumber pangan dari luar wilayah. Fluktuasi harga kebutuhan pokok menyebabkan kelompok masyarakat berpendapatan rendah menjadi lebih rentan karena sebagian besar pendapatannya dialokasikan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi pangan. Hal ini sejalan dengan konsep Hukum Engel yang menjelaskan bahwa semakin rendah tingkat pendapatan rumah tangga, maka semakin besar proporsi pengeluaran yang digunakan untuk kebutuhan makanan (Sukirno, 2016). Oleh karena itu, strategi peningkatan ketahanan pangan berbasis rumah tangga menjadi salah satu alternatif penting dalam mendukung kesejahteraan masyarakat.

Dalam konteks pembangunan pedesaan, pemanfaatan sumber daya lokal menjadi pendekatan strategis untuk meningkatkan kapasitas ekonomi masyarakat. Lahan pekarangan merupakan salah satu aset rumah tangga yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai sumber pangan sekaligus sumber pendapatan tambahan. Menurut Dwiratna dkk. (2016), pekarangan bukan hanya ruang kosong di sekitar rumah, tetapi dapat menjadi bagian dari sistem pertanian rumah tangga yang mampu mendukung pemenuhan pangan, peningkatan gizi keluarga, serta penguatan ekonomi rumah tangga apabila dikelola secara optimal.

Pemanfaatan lahan pekarangan juga memiliki nilai strategis karena dapat dilakukan tanpa membutuhkan lahan pertanian yang luas. Melalui pendekatan pertanian rumah tangga, masyarakat dapat memproduksi berbagai jenis tanaman pangan, hortikultura, tanaman obat keluarga, maupun komoditas bernilai ekonomi. Hasil produksi tersebut dapat digunakan untuk konsumsi keluarga dan apabila terdapat surplus produksi dapat dipasarkan sebagai tambahan pendapatan. Dengan demikian, pekarangan dapat berfungsi sebagai instrumen pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis sumber daya lokal (Islam, 2016).

Sebagai bentuk intervensi pemerintah dalam mendukung ketahanan pangan masyarakat, Kementerian Pertanian Republik Indonesia mengembangkan Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L). Program ini merupakan bentuk pemberdayaan masyarakat melalui kelompok yang secara bersama-sama mengelola lahan pekarangan sebagai sumber pangan berkelanjutan (Nasution & Mulyana, 2025; Zsazsa, 2022). Program P2L bertujuan meningkatkan ketersediaan pangan, aksesibilitas pangan, pemanfaatan pangan yang beragam, serta peningkatan pendapatan masyarakat melalui pengelolaan hasil produksi pekarangan (renita et al.,2024).

Program P2L tidak hanya diarahkan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi keluarga, tetapi juga mendorong perubahan pola pikir masyarakat dari sekadar pengguna pangan menjadi produsen pangan skala rumah tangga. Hal ini menunjukkan bahwa program tersebut memiliki keterkaitan dengan konsep pemberdayaan masyarakat, yaitu proses meningkatkan kemampuan masyarakat agar mampu mengelola sumber daya yang dimiliki secara mandiri. Menurut Mardikanto dan Soebiato (2017), pemberdayaan masyarakat bertujuan

meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengidentifikasi kebutuhan, mengambil keputusan, serta mengelola sumber daya untuk mencapai kesejahteraan.

Namun demikian, implementasi Program P2L di tingkat desa tidak selalu berjalan secara optimal. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan program sangat dipengaruhi oleh faktor sumber daya, kapasitas kelompok, keberlanjutan pendampingan, serta kemampuan masyarakat dalam mengembangkan kegiatan ekonomi dari hasil pekarangan. Tama dan Priyanti (2022) dalam penelitiannya mengenai efektivitas P2L menemukan bahwa program tersebut mampu mendukung ketahanan pangan keluarga, tetapi belum sepenuhnya mencapai kondisi ideal karena masih terdapat keterbatasan dalam keberlanjutan produksi dan pemenuhan seluruh aspek ketahanan pangan.

Permasalahan serupa juga ditemukan pada aspek teknis pengelolaan pekarangan. Iriany dkk. (2025) menjelaskan bahwa optimalisasi P2L membutuhkan peningkatan kapasitas masyarakat melalui penguatan keterampilan budidaya, inovasi teknologi pertanian, serta pemanfaatan metode produksi yang sesuai dengan kondisi lahan. Keterbatasan lahan menjadi salah satu tantangan utama, khususnya di wilayah dengan kepadatan permukiman tinggi, sehingga penerapan teknologi seperti vertikultur, hidroponik, dan pemanfaatan wadah tanam menjadi alternatif yang diperlukan.

Desa Lheu Blang Kecamatan Darul Imarah Kabupaten Aceh Besar merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi pengembangan Program Pekarangan Pangan Lestari. Potensi tersebut terlihat dari keberadaan lahan pekarangan masyarakat yang dapat dimanfaatkan sebagai ruang produktif. Namun, potensi tersebut belum sepenuhnya berkembang menjadi aktivitas ekonomi rumah tangga yang berkelanjutan. Sebagian besar masyarakat masih memandang pekarangan sebagai ruang tambahan rumah, bukan sebagai aset ekonomi yang dapat menghasilkan nilai tambah.

Dalam pelaksanaan P2L di Desa Lheu Blang, masih ditemukan beberapa kendala yang menghambat optimalisasi program. Pertama, keterbatasan luas lahan pekarangan menjadi hambatan dalam meningkatkan jumlah produksi. Banyak pekarangan masyarakat memiliki luas relatif kecil sehingga pola budidaya konvensional sulit menghasilkan produksi dalam jumlah besar. Kondisi ini membutuhkan strategi intensifikasi melalui teknologi pertanian sederhana seperti vertikultur agar ruang yang terbatas tetap produktif.

Kedua, aspek ketersediaan sarana produksi seperti bibit unggul dan pupuk masih menjadi tantangan. Ketergantungan terhadap bantuan pemerintah menyebabkan keberlanjutan produksi belum sepenuhnya berjalan secara mandiri. Apabila bantuan berhenti, masyarakat berpotensi mengalami kesulitan mempertahankan kegiatan budidaya. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan P2L tidak hanya ditentukan oleh bantuan awal, tetapi juga kemampuan kelompok masyarakat membangun sistem produksi mandiri.

Ketiga, keterbatasan modal usaha menjadi faktor penghambat dalam pengembangan P2L sebagai kegiatan ekonomi. Untuk menjadikan pekarangan sebagai sumber pendapatan, masyarakat membutuhkan modal untuk pembelian sarana produksi, pengembangan teknologi, serta pengelolaan hasil panen. Tanpa

dukungan modal yang berkelanjutan, hasil produksi cenderung hanya dimanfaatkan untuk konsumsi rumah tangga dan belum berkembang menjadi kegiatan usaha.

Keempat, rendahnya pengetahuan teknis budidaya juga menjadi tantangan dalam pelaksanaan program. Sebagian masyarakat masih menerapkan pola tanam sederhana sehingga produktivitas belum maksimal. Padahal, peningkatan kapasitas sumber daya manusia merupakan faktor penting dalam keberhasilan pemberdayaan masyarakat. Menurut Mariyani dkk. (2024), penguatan kelembagaan kelompok seperti Kelompok Wanita Tani (KWT) menjadi salah satu strategi penting agar masyarakat mampu mengelola program secara kolektif dan berkelanjutan.

Apabila tidak dilakukan optimalisasi secara tepat, Program P2L berpotensi hanya menjadi kegiatan administratif yang berjalan karena adanya bantuan program, tetapi belum mampu memberikan perubahan ekonomi yang nyata bagi masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang mampu mengintegrasikan aspek teknis budidaya, penguatan kelembagaan, akses modal, serta strategi pemasaran hasil produksi.

Dalam konteks tersebut, peran Kelompok Wanita Tani (KWT) dan Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) menjadi sangat penting. KWT berperan sebagai pelaksana utama dalam pengelolaan kegiatan pekarangan secara kolektif, sedangkan PPL berperan dalam memberikan pendampingan teknis, transfer pengetahuan, dan inovasi pertanian. Sinergi antara masyarakat dan pemerintah menjadi faktor penting dalam mentransformasikan P2L dari sekadar program ketahanan pangan menjadi instrumen peningkatan pendapatan masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai Optimalisasi Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) dalam Peningkatan Pendapatan Masyarakat di Desa Lheu Blang Kecamatan Darul Imarah Kabupaten Aceh Besar menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan mampu menganalisis bagaimana optimalisasi P2L dapat dilakukan melalui pengelolaan sumber daya yang tersedia, pemilihan strategi yang tepat, serta penguatan peran kelembagaan masyarakat agar program dapat memberikan manfaat ekonomi secara berkelanjutan.

1.2 Kesenjangan Masalah yang Diambil (GAP Penelitian)

Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) merupakan salah satu strategi pemerintah dalam meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga melalui pemanfaatan sumber daya lokal berbasis masyarakat. Program ini tidak hanya diarahkan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi keluarga, tetapi juga memiliki tujuan lebih luas yaitu mendorong masyarakat agar mampu mengelola hasil pekarangan sebagai kegiatan ekonomi produktif yang dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga menurut Mulyana (2020). Dalam pelaksanaannya, keberhasilan program P2L sangat dipengaruhi oleh kemampuan masyarakat dalam mengoptimalkan sumber daya yang tersedia, baik berupa lahan, sarana produksi, modal, maupun kapasitas sumber daya manusia.

Namun, implementasi Program P2L di tingkat desa masih menghadapi berbagai persoalan yang menyebabkan tujuan program belum sepenuhnya tercapai. Kondisi ini juga terlihat pada pelaksanaan P2L di Desa Lheu Blang Kecamatan Darul Imarah Kabupaten Aceh Besar. Meskipun desa tersebut memiliki potensi pemanfaatan lahan pekarangan yang cukup besar, pengelolaan pekarangan sebagai

unit ekonomi rumah tangga belum berjalan secara optimal. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa hambatan utama seperti keterbatasan luas lahan pekarangan, ketergantungan terhadap bantuan bibit dari pemerintah, keterbatasan modal usaha, serta rendahnya penerapan teknologi budidaya modern seperti vertikultur dan hidroponik.

Permasalahan pertama berkaitan dengan keterbatasan sumber daya lahan. Sebagian masyarakat Desa Lheu Blang memiliki pekarangan dengan luas terbatas sehingga pola budidaya konvensional belum mampu menghasilkan produksi secara maksimal. Padahal, lahan pekarangan memiliki potensi sebagai sumber pangan sekaligus sumber pendapatan apabila dikelola dengan metode yang sesuai. Menurut Dwiratna dkk. (2016), pemanfaatan lahan pekarangan dapat meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga apabila dikembangkan dengan pendekatan pertanian terpadu dan teknologi sederhana yang menyesuaikan kondisi lingkungan. Oleh karena itu, keterbatasan lahan seharusnya tidak menjadi hambatan utama apabila masyarakat mampu menerapkan inovasi budidaya yang tepat.

Permasalahan kedua adalah keterbatasan akses terhadap sarana produksi seperti bibit unggul dan pupuk. Ketergantungan masyarakat terhadap bantuan pemerintah menyebabkan keberlanjutan program masih belum sepenuhnya mandiri. Apabila bantuan berhenti, kegiatan budidaya berpotensi mengalami penurunan karena masyarakat belum memiliki sistem penyediaan sarana produksi secara mandiri. Tama dan Priyanti (2022) dalam penelitiannya mengenai efektivitas P2L menjelaskan bahwa pelaksanaan program masih menghadapi tantangan keberlanjutan karena produksi belum selalu berjalan secara konsisten dan hasil panen belum mampu memenuhi kebutuhan secara berkelanjutan.

Permasalahan ketiga adalah keterbatasan modal usaha dalam pengembangan P2L menjadi aktivitas ekonomi produktif. Pada dasarnya, hasil pekarangan memiliki peluang untuk dikembangkan menjadi sumber pendapatan tambahan melalui penjualan surplus hasil panen. Akan tetapi, masyarakat masih menghadapi kendala dalam penyediaan modal untuk pembelian sarana produksi, pengembangan usaha, dan pengelolaan hasil panen. Putra, Siregar, dan Utami (2019) menjelaskan bahwa pemanfaatan sumber daya lokal seperti lahan pekarangan dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga apabila dikelola dengan orientasi ekonomi, bukan hanya sebagai pemenuhan kebutuhan konsumsi.

Selain faktor ekonomi, aspek sumber daya manusia juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan P2L. Rendahnya pengetahuan teknis masyarakat mengenai teknik budidaya efektif menyebabkan pengelolaan pekarangan masih dilakukan secara sederhana. Penggunaan teknologi pertanian seperti vertikultur, hidroponik, dan pengolahan pupuk organik masih belum optimal, padahal teknologi tersebut dapat menjadi solusi bagi masyarakat yang memiliki keterbatasan lahan. Iriany dkk. (2025) menunjukkan bahwa peningkatan keterampilan masyarakat melalui pelatihan teknologi pertanian sederhana mampu meningkatkan kapasitas kelompok dalam mengelola pekarangan secara produktif.

Selain itu, aspek kelembagaan masyarakat juga menjadi faktor yang menentukan keberlanjutan program. Kelompok Wanita Tani (KWT) sebagai kelompok pelaksana utama P2L memiliki peran penting dalam mengorganisasi kegiatan, membangun kerja sama, serta mengembangkan hasil produksi menjadi

kegiatan ekonomi. Namun, apabila kelembagaan kelompok belum berjalan optimal, maka program berpotensi hanya menjadi kegiatan pemanfaatan lahan sementara tanpa menghasilkan perubahan ekonomi yang berkelanjutan. Mariyani dkk. (2024) menegaskan bahwa penguatan kelembagaan kelompok tani perempuan menjadi faktor penting dalam menciptakan kemandirian pangan berbasis masyarakat.

Berdasarkan penelitian terdahulu, kajian mengenai P2L umumnya masih berfokus pada aspek ketahanan pangan, pemberdayaan kelompok, dan peningkatan keterampilan teknis. Tama dan Priyanti (2022) lebih menekankan efektivitas P2L dalam pemenuhan pangan keluarga, sedangkan Iriany dkk. (2025) berfokus pada peningkatan keterampilan melalui teknologi budidaya. Sementara itu, Mariyani dkk. (2024) menitikberatkan pada penguatan kelembagaan kelompok masyarakat.

Namun demikian, masih terdapat kesenjangan penelitian karena belum banyak kajian yang secara khusus menganalisis bagaimana optimalisasi Program P2L dapat dilakukan dengan mengintegrasikan aspek keterbatasan lahan, akses bibit unggul, modal usaha, serta peningkatan kapasitas teknis masyarakat untuk menghasilkan peningkatan pendapatan yang nyata. Penelitian sebelumnya lebih banyak melihat P2L sebagai program ketahanan pangan, sedangkan penelitian ini melihat P2L sebagai instrumen pemberdayaan ekonomi masyarakat desa.

Kesenjangan tersebut menjadi penting untuk dikaji karena keberhasilan P2L tidak hanya dapat diukur dari keberadaan tanaman di pekarangan, tetapi juga dari kemampuan masyarakat dalam mencapai tujuan program secara maksimal. Dalam perspektif optimalisasi menurut Siringoringo (2005), suatu program dapat dikatakan optimal apabila mampu mencapai tujuan yang ditetapkan melalui pemilihan alternatif keputusan yang tepat serta pemanfaatan sumber daya yang tersedia secara efektif.

Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk menganalisis bagaimana optimalisasi Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) di Desa Lheu Blang dapat dilakukan agar tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan pemenuhan konsumsi rumah tangga, tetapi mampu berkembang menjadi sumber pendapatan ekonomi masyarakat yang berkelanjutan melalui sinergi antara Kelompok Wanita Tani (KWT), masyarakat, dan Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL).

1.3 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan salah satu bagian penting dalam penelitian yang berfungsi untuk mengetahui perkembangan kajian yang telah dilakukan sebelumnya serta menjadi dasar dalam menentukan posisi dan kebaruan penelitian. Kajian mengenai Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L), pemanfaatan lahan pekarangan, pemberdayaan masyarakat, dan peningkatan pendapatan rumah tangga telah banyak dilakukan. Beberapa penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian ini adalah sebagai berikut.

Penelitian yang dilakukan oleh Tama dan Priyanti (2022) dengan judul *"Efektivitas Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) dalam Mendukung Ketahanan Pangan Rumah Tangga"* menjelaskan bahwa Program P2L memiliki kontribusi terhadap peningkatan ketersediaan pangan rumah tangga melalui pemanfaatan lahan pekarangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan kelompok masyarakat dalam pelaksanaan P2L mampu meningkatkan akses

masyarakat terhadap pangan, namun masih terdapat kendala dalam keberlanjutan program terutama dalam aspek pengelolaan hasil produksi dan pengembangan ekonomi rumah tangga. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada kajian mengenai optimalisasi Program P2L sebagai upaya meningkatkan ketahanan pangan masyarakat. Perbedaannya, penelitian Tama dan Priyanti lebih berfokus pada efektivitas P2L terhadap ketahanan pangan, sedangkan penelitian ini lebih menitikberatkan pada optimalisasi program untuk meningkatkan pendapatan masyarakat melalui pemanfaatan pekarangan.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Iriany dkk. (2025) dengan judul *"Optimalisasi Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) Bhayangkari Ranting Tarogong Kaler sebagai Pemberdayaan Perempuan dalam Ketahanan Pangan Keluarga"*. Penelitian ini menjelaskan bahwa pelaksanaan P2L dapat menjadi instrumen pemberdayaan perempuan melalui peningkatan keterampilan budidaya tanaman pangan dan pengelolaan pekarangan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendampingan dan pelatihan mampu meningkatkan kemampuan kelompok dalam mengelola pekarangan sebagai sumber pangan keluarga. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji optimalisasi P2L dan pentingnya peran kelompok perempuan dalam keberhasilan program. Namun, perbedaannya terletak pada fokus penelitian, dimana Iriany dkk. lebih menekankan aspek pemberdayaan perempuan melalui kegiatan pengabdian masyarakat, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus untuk menganalisis kendala optimalisasi P2L dalam aspek lahan, bibit, modal, dan pengetahuan teknis di Desa Lheu Blang.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Mariyani dkk. (2024) berjudul *"Optimalisasi Pemanfaatan Pekarangan Pangan Lestari (P2L) dalam Upaya Mendukung Kemandirian Pangan Masyarakat Desa Sindangkarya Kabupaten Karawang"*. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa pemanfaatan pekarangan melalui program P2L dapat meningkatkan kesadaran masyarakat dalam memproduksi pangan secara mandiri. Kegiatan sosialisasi dan penyuluhan menjadi faktor penting dalam meningkatkan partisipasi masyarakat. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama melihat P2L sebagai strategi pemberdayaan masyarakat berbasis sumber daya lokal. Adapun perbedaannya adalah penelitian Mariyani dkk. berfokus pada kegiatan penyuluhan dan peningkatan kemandirian pangan, sedangkan penelitian ini lebih mendalam menganalisis strategi optimalisasi P2L agar mampu memberikan dampak terhadap peningkatan pendapatan masyarakat.

Penelitian oleh Putra, Siregar, dan Utami (2019) mengenai pemanfaatan lahan pekarangan melalui teknologi budidaya hidroponik menjelaskan bahwa lahan terbatas dapat tetap dimanfaatkan secara produktif melalui penerapan inovasi pertanian sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan pekarangan tidak hanya memberikan manfaat konsumsi keluarga, tetapi juga dapat meningkatkan nilai ekonomi rumah tangga melalui hasil produksi yang dapat dijual. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama melihat pemanfaatan lahan pekarangan sebagai sumber peningkatan ekonomi masyarakat. Perbedaannya, penelitian Putra dkk. berfokus pada teknologi hidroponik sebagai metode produksi, sedangkan penelitian ini mengkaji optimalisasi P2L secara lebih luas dengan mempertimbangkan aspek kelembagaan, modal, bibit, dan kapasitas masyarakat.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Dwiratna dkk. (2016) mengenai pemanfaatan lahan pekarangan dalam mendukung ketahanan pangan rumah tangga melalui konsep Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL). Penelitian tersebut menjelaskan bahwa pekarangan merupakan aset rumah tangga yang dapat dikembangkan menjadi sumber pangan dan ekonomi apabila dikelola dengan pendekatan pertanian terpadu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan pekarangan mampu meningkatkan ketersediaan pangan keluarga sekaligus memberikan manfaat ekonomi. Persamaan penelitian ini terletak pada fokus pemanfaatan lahan pekarangan sebagai sumber daya lokal. Perbedaannya adalah penelitian Dwiratna dkk. lebih menitikberatkan pada aspek ketahanan pangan rumah tangga, sedangkan penelitian ini mengembangkan kajian tersebut pada aspek peningkatan pendapatan masyarakat melalui optimalisasi Program P2L.

Selain itu, penelitian Mariyani dkk. (2024) juga menunjukkan bahwa keberhasilan P2L sangat dipengaruhi oleh kapasitas kelembagaan kelompok masyarakat. Kelompok Wanita Tani (KWT) memiliki peran penting sebagai pelaksana program dalam mengatur kegiatan budidaya, meningkatkan partisipasi anggota, serta mengembangkan hasil produksi. Hal tersebut relevan dengan penelitian ini karena KWT di Desa Lheu Blang menjadi salah satu aktor utama dalam pelaksanaan P2L bersama Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL).

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu tersebut, dapat diketahui bahwa kajian mengenai P2L sebagian besar masih berfokus pada aspek ketahanan pangan, pemberdayaan perempuan, peningkatan keterampilan, dan pemanfaatan lahan pekarangan. Namun, masih terdapat keterbatasan kajian yang secara khusus menganalisis bagaimana optimalisasi P2L dapat dilakukan dengan memperhatikan keterbatasan sumber daya seperti luas lahan pekarangan, akses bibit unggul, keterbatasan modal usaha, dan tingkat pengetahuan teknis masyarakat.

Oleh karena itu, penelitian ini memiliki posisi berbeda dengan penelitian sebelumnya karena berfokus pada optimalisasi Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) dalam meningkatkan pendapatan masyarakat Desa Lheu Blang Kecamatan Darul Imarah Kabupaten Aceh Besar. Penelitian ini menggunakan perspektif optimalisasi Siringoringo (2005) yang melihat optimalisasi melalui tiga aspek utama yaitu tujuan, alternatif keputusan, dan sumber daya yang membatasi. Pendekatan tersebut digunakan untuk menganalisis bagaimana P2L dapat dikembangkan dari sekadar pemenuhan kebutuhan pangan menjadi kegiatan ekonomi produktif yang berkelanjutan.

1.4 Pernyataan Kebaharuan Penelitian

Penelitian mengenai Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) telah banyak dilakukan oleh berbagai peneliti dengan fokus kajian yang berbeda, seperti ketahanan pangan rumah tangga, pemberdayaan kelompok perempuan, pemanfaatan lahan pekarangan, serta peningkatan kapasitas masyarakat. Namun, penelitian ini memiliki kebaruan ilmiah karena mengkaji optimalisasi Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) sebagai instrumen peningkatan pendapatan masyarakat desa dengan melihat keterkaitan antara tujuan program, alternatif pengelolaan, serta keterbatasan sumber daya yang dimiliki masyarakat.

Perbedaan utama penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada fokus kajian, pendekatan analisis, serta karakteristik objek penelitian. Penelitian ini tidak hanya melihat P2L sebagai program ketahanan pangan, tetapi menganalisis bagaimana program tersebut dapat dikembangkan menjadi aktivitas ekonomi produktif melalui pemanfaatan lahan pekarangan masyarakat Desa Lheu Blang Kecamatan Darul Imarah Kabupaten Aceh Besar.

Penelitian Tama dan Priyanti (2022) mengenai efektivitas Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) lebih berfokus pada keberhasilan program dalam mendukung ketahanan pangan rumah tangga. Penelitian tersebut melihat aspek ketersediaan dan akses pangan sebagai indikator keberhasilan program. Berbeda dengan penelitian ini, fokus penelitian diarahkan pada optimalisasi P2L dalam meningkatkan pendapatan masyarakat, sehingga indikator keberhasilan tidak hanya dilihat dari terpenuhinya kebutuhan pangan keluarga tetapi juga kemampuan masyarakat menghasilkan nilai ekonomi dari hasil pekarangan. Selain itu, penelitian ini menggunakan teori optimalisasi Siringoringo (2005) dengan dimensi tujuan, alternatif keputusan, dan sumber daya yang membatasi untuk menganalisis hambatan serta strategi pengembangan program.

Selanjutnya, penelitian Iriany dkk. (2025) berjudul *Optimalisasi Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) Bhayangkari Ranting Tarogong Kaler sebagai Pemberdayaan Perempuan dalam Ketahanan Pangan Keluarga* lebih menekankan aspek pemberdayaan perempuan melalui kegiatan pendampingan dan pelatihan. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan pengabdian masyarakat dengan tujuan meningkatkan kemampuan kelompok dalam mengelola pekarangan. Perbedaan penelitian ini terletak pada karakteristik objek penelitian dan metode yang digunakan. Penelitian ini berfokus pada masyarakat desa sebagai penerima manfaat P2L dengan pendekatan kualitatif studi kasus, serta mengkaji persoalan struktural seperti keterbatasan lahan pekarangan, akses bibit unggul, keterbatasan modal usaha, dan rendahnya pengetahuan teknis budidaya.

Penelitian Mariyani dkk. (2024) tentang optimalisasi pemanfaatan P2L dalam mendukung kemandirian pangan masyarakat Desa Sindangkarya Kabupaten Karawang berfokus pada kegiatan sosialisasi dan penyuluhan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat. Penelitian tersebut melihat bagaimana edukasi mampu meningkatkan pemanfaatan pekarangan. Adapun penelitian ini memiliki perbedaan karena tidak hanya mengukur peningkatan pemahaman masyarakat, tetapi menganalisis proses optimalisasi program dari sisi pengelolaan sumber daya dan strategi peningkatan pendapatan. Penelitian ini juga menempatkan Kelompok Wanita Tani (KWT) dan Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) sebagai aktor penting dalam keberhasilan implementasi program.

Penelitian Putra, Siregar, dan Utami (2019) mengenai pemanfaatan lahan pekarangan melalui teknologi hidroponik menekankan bahwa inovasi budidaya dapat meningkatkan nilai ekonomi rumah tangga. Penelitian tersebut memiliki kesamaan dalam melihat pekarangan sebagai aset produktif. Namun, perbedaannya adalah penelitian Putra dkk. lebih berfokus pada metode produksi tertentu yaitu hidroponik, sedangkan penelitian ini memiliki cakupan lebih luas dengan menganalisis keseluruhan proses optimalisasi P2L, mulai dari perencanaan,

pelaksanaan, pengelolaan sumber daya, hingga peluang peningkatan pendapatan masyarakat.

Sementara itu, penelitian Dwiratna dkk. (2016) mengenai pemanfaatan lahan pekarangan dalam mendukung ketahanan pangan rumah tangga melalui konsep Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) menitikberatkan pada fungsi pekarangan sebagai sumber pangan keluarga. Penelitian tersebut belum secara khusus mengkaji aspek kelembagaan, hambatan implementasi, dan strategi optimalisasi program dalam konteks peningkatan pendapatan masyarakat desa. Penelitian ini mengembangkan kajian tersebut dengan melihat bahwa pekarangan tidak hanya berfungsi sebagai sumber pangan, tetapi juga sebagai aset ekonomi rumah tangga yang dapat menghasilkan pendapatan tambahan.

Berdasarkan perbandingan dengan lima penelitian terdahulu tersebut, terdapat beberapa unsur kebaruan dalam penelitian ini, yaitu: Pertama, kebaruan dari aspek fokus penelitian. Penelitian terdahulu sebagian besar melihat P2L sebagai program ketahanan pangan atau pemberdayaan masyarakat, sedangkan penelitian ini memposisikan P2L sebagai instrumen pembangunan ekonomi masyarakat desa. Penelitian ini menganalisis bagaimana hasil pekarangan dapat dikembangkan dari konsumsi rumah tangga menjadi sumber pendapatan masyarakat.

Kedua, kebaruan dari aspek teori yang digunakan. Penelitian ini menggunakan teori optimalisasi menurut Siringoringo (2005) yang menjelaskan bahwa optimalisasi merupakan proses pencarian solusi terbaik dengan mempertimbangkan tujuan, alternatif keputusan, dan keterbatasan sumber daya. Teori ini digunakan untuk menganalisis bagaimana masyarakat Desa Lheu Blang dapat memaksimalkan pemanfaatan pekarangan meskipun menghadapi keterbatasan lahan, modal, bibit, dan kemampuan teknis.

Ketiga, kebaruan dari aspek metode penelitian. Penelitian sebelumnya banyak menggunakan pendekatan kuantitatif efektivitas program maupun metode pengabdian masyarakat. Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi untuk memahami kondisi nyata pelaksanaan P2L di Desa Lheu Blang.

Keempat, kebaruan dari aspek karakteristik objek penelitian. Objek penelitian ini berada pada masyarakat Desa Lheu Blang Kecamatan Darul Imarah Kabupaten Aceh Besar yang memiliki karakteristik berupa keterbatasan lahan pekarangan, kebutuhan peningkatan ekonomi rumah tangga, serta pelaksanaan P2L melalui sinergi antara pemerintah desa, KWT, dan PPL. Karakteristik lokal tersebut menjadi pembeda dibandingkan penelitian sebelumnya yang dilakukan pada lokasi dan kelompok sasaran yang berbeda.

Kelima, kebaruan dari aspek kebijakan. Penelitian ini menghubungkan pelaksanaan P2L dengan perspektif penyelenggaraan pemerintahan desa dalam menjalankan fungsi pemberdayaan masyarakat. Program P2L tidak hanya dipandang sebagai kegiatan pertanian, tetapi sebagai bentuk intervensi pemerintah dalam meningkatkan kemandirian pangan dan kesejahteraan masyarakat sesuai dengan semangat Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa dan Peraturan Menteri Pertanian mengenai P2L.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki kebaruan ilmiah karena mengkaji bagaimana optimalisasi Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) dapat menjadi strategi pemberdayaan ekonomi masyarakat desa melalui pengelolaan sumber daya lokal secara efektif, bukan hanya sebagai program pemenuhan pangan rumah tangga.

1.5 Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan memperoleh gambaran yang jelas mengenai optimalisasi Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) dalam peningkatan pendapatan masyarakat di Desa Lheu Blang Kecamatan Darul Imarah Kabupaten Aceh Besar.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam mengenai proses pelaksanaan dan optimalisasi Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) dalam meningkatkan pendapatan masyarakat di Desa Lheu Blang Kecamatan Darul Imarah Kabupaten Aceh Besar. Menurut Creswell (2018), pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami makna suatu fenomena sosial berdasarkan perspektif informan melalui proses pengumpulan data secara mendalam. Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif digunakan untuk menggali informasi terkait kondisi nyata pelaksanaan P2L, hambatan yang dihadapi masyarakat, serta strategi optimalisasi program.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Teknik wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi dari pihak-pihak yang memiliki keterkaitan langsung dengan pelaksanaan Program P2L, sedangkan observasi dilakukan untuk melihat kondisi aktual pemanfaatan lahan pekarangan, pola budidaya, serta aktivitas masyarakat dalam mengelola program. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa dokumen program, laporan kegiatan, data desa, serta regulasi yang berkaitan dengan P2L.

Dalam penelitian ini, penentuan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih informan berdasarkan pertimbangan bahwa informan tersebut memahami dan terlibat langsung dalam pelaksanaan Program Pekarangan Pangan Lestari. Menurut Sugiyono (2019), purposive sampling merupakan teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu sehingga data yang diperoleh sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Adapun informan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa kelompok, yaitu: pertama, Pemerintah Desa Lheu Blang, seperti Keuchik/perangkat desa yang memiliki peran dalam mendukung pelaksanaan program. Kedua, Kelompok Wanita Tani (KWT) sebagai kelompok masyarakat pelaksana kegiatan P2L. Ketiga, Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) sebagai pihak yang memberikan pendampingan teknis. Keempat, Masyarakat penerima manfaat Program P2L sebagai pihak yang mengalami langsung proses pelaksanaan program.

Pemilihan informan tersebut bertujuan memperoleh gambaran yang komprehensif dari aspek kebijakan, implementasi, teknis budidaya, serta dampak program terhadap pendapatan masyarakat.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang terdiri dari tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan/verifikasi. Data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi kemudian dikategorikan berdasarkan fokus penelitian untuk mengetahui bagaimana optimalisasi Program P2L dapat dilakukan Diaz Perez at al (2025).

Dalam menganalisis optimalisasi Program Pekarangan Pangan Lestari, penelitian ini menggunakan teori Optimalisasi menurut Siringoringo (2005) yang terdiri dari tiga dimensi, yaitu: pertama, Tujuan, yaitu bagaimana Program P2L mampu mencapai hasil maksimal dan memberikan manfaat bagi masyarakat; kedua, Alternatif keputusan, yaitu bagaimana masyarakat dan pelaksana program menentukan strategi terbaik dalam pengelolaan pekarangan; ketiga, Sumber daya yang membatasi, yaitu faktor-faktor yang menjadi kendala seperti keterbatasan lahan, akses bibit unggul dan pupuk, modal usaha, serta kemampuan teknis masyarakat Purnomo, A., Setiawan, I., & Rahmi, D. H. (2023).

Keabsahan data dilakukan melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik, yaitu membandingkan informasi yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi agar menghasilkan data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Dengan metode tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang jelas mengenai optimalisasi Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) dalam meningkatkan pendapatan masyarakat Desa Lheu Blang Agyei, S. K., Mensah, J. O., & Osei, M. (2024).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penulis menganalisis optimalisasi Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) dalam peningkatan pendapatan masyarakat di Desa Lheu Blang Kecamatan Darul Imarah Kabupaten Aceh Besar menggunakan teori optimalisasi dari Siringoringo (2005). Teori ini menjelaskan bahwa optimalisasi merupakan proses untuk memperoleh hasil terbaik melalui pengambilan keputusan yang tepat dengan mempertimbangkan tujuan yang ingin dicapai, alternatif pilihan yang tersedia, serta keterbatasan sumber daya yang dimiliki. Dalam penelitian ini, teori tersebut digunakan untuk melihat sejauh mana Program P2L dapat dimanfaatkan secara maksimal sebagai upaya peningkatan pendapatan masyarakat melalui pemanfaatan lahan pekarangan.

Adapun pembahasan hasil penelitian berdasarkan tiga dimensi teori optimalisasi Siringoringo (2005), yaitu dimensi tujuan (*goals*), alternatif keputusan (*alternative choices*), dan sumber daya yang membatasi (*limiting resources*) dijelaskan sebagai berikut.

3.1 Dimensi Tujuan (*Goals*)

Dimensi tujuan dalam teori optimalisasi Siringoringo (2005) berfokus pada arah pencapaian suatu program serta bagaimana program tersebut mampu

menghasilkan manfaat sesuai dengan sasaran yang telah ditetapkan. Dalam konteks Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) di Desa Lheu Blang, tujuan utama pelaksanaan program adalah memanfaatkan lahan pekarangan masyarakat sebagai sumber pangan berkelanjutan sekaligus mendorong peningkatan pendapatan rumah tangga.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, tujuan Program P2L tidak hanya dipahami sebagai kegiatan bercocok tanam di sekitar rumah, tetapi juga sebagai upaya pemerintah dalam meningkatkan kemandirian masyarakat melalui pemanfaatan potensi lokal. Hal tersebut sejalan dengan konsep pemberdayaan masyarakat yang dikemukakan oleh Mardikanto dan Soebiato (2017) bahwa pemberdayaan diarahkan agar masyarakat memiliki kemampuan dalam mengelola sumber daya yang dimiliki untuk meningkatkan kesejahteraan.

Di Desa Lheu Blang, tujuan program terlihat dari adanya upaya Kelompok Wanita Tani (KWT) bersama masyarakat dalam memanfaatkan pekarangan untuk menanam berbagai jenis tanaman pangan dan hortikultura. Program ini diharapkan mampu mengurangi pengeluaran rumah tangga untuk kebutuhan pangan sekaligus menghasilkan surplus produksi yang dapat dijual. Hal ini diperkuat dengan pernyataan salah satu informan dari pemerintah desa: “Program P2L ini sebenarnya bukan hanya untuk menanam saja, tetapi bagaimana masyarakat bisa memenuhi kebutuhan sendiri dan kalau hasilnya lebih bisa dijual sehingga membantu ekonomi keluarga.”

Berdasarkan hasil observasi, tujuan tersebut telah mulai berjalan, namun pencapaiannya belum sepenuhnya optimal. Sebagian masyarakat masih memanfaatkan hasil pekarangan hanya untuk konsumsi pribadi dan belum menjadikannya sebagai kegiatan usaha yang berkelanjutan.

Kondisi ini menunjukkan bahwa tujuan program telah sesuai dengan kebijakan pemerintah, tetapi implementasinya masih membutuhkan penguatan terutama dalam aspek orientasi ekonomi. Hal ini sejalan dengan penelitian Tama dan Priyanti (2022) yang menyatakan bahwa Program P2L mampu mendukung ketahanan pangan rumah tangga, tetapi pengembangan aspek ekonomi masyarakat masih membutuhkan pendampingan dan strategi keberlanjutan. Dengan demikian, pada dimensi tujuan dapat disimpulkan bahwa Program P2L di Desa Lheu Blang telah memiliki arah yang jelas, yaitu meningkatkan ketahanan pangan dan pendapatan masyarakat, namun pencapaian maksimal masih membutuhkan penguatan kapasitas masyarakat agar hasil pekarangan dapat berkembang menjadi sumber ekonomi rumah tangga.

3.2 Dimensi Alternatif Keputusan (*Alternative Choices*)

Dimensi alternatif keputusan dalam teori Siringoringo (2005) melihat bagaimana masyarakat atau pelaksana program menentukan pilihan strategi terbaik dalam mencapai tujuan dengan mempertimbangkan kondisi yang ada. Dalam pelaksanaan Program P2L di Desa Lheu Blang, alternatif keputusan terlihat dari berbagai pilihan masyarakat dalam mengelola lahan pekarangan, mulai dari jenis tanaman yang dibudidayakan, metode penanaman, hingga strategi pemanfaatan hasil panen.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian masyarakat masih menggunakan metode budidaya sederhana dengan memanfaatkan tanah langsung di pekarangan rumah. Pilihan tersebut dilakukan karena dianggap lebih mudah dan sesuai dengan kemampuan masyarakat. Namun, kondisi lahan pekarangan yang terbatas menyebabkan hasil produksi belum maksimal.

Salah satu masyarakat penerima manfaat menyampaikan: "Kami menanam sesuai dengan kemampuan saja, kalau lahan cukup kami tanam di tanah, kalau tidak ya pakai pot atau tempat bekas." Kondisi tersebut menunjukkan bahwa alternatif keputusan masyarakat masih dipengaruhi oleh keterbatasan pengetahuan dan sarana produksi. Padahal, terdapat beberapa alternatif teknologi sederhana yang dapat meningkatkan produktivitas seperti vertikultur, hidroponik sederhana, dan penggunaan media tanam alternatif.

Menurut Dwiratna dkk. (2016), pemanfaatan pekarangan akan lebih optimal apabila masyarakat mampu memilih pola budidaya yang sesuai dengan karakteristik lahan. Pekarangan yang sempit tetap dapat produktif apabila menggunakan inovasi teknologi sederhana. Selain aspek budidaya, alternatif keputusan juga terlihat dalam pemanfaatan hasil panen. Sebagian masyarakat masih menjadikan hasil panen sebagai konsumsi keluarga dan belum secara maksimal melakukan pemasaran hasil produksi. Padahal, hasil surplus dapat dikembangkan menjadi kegiatan ekonomi rumah tangga.

Hal ini menunjukkan bahwa pilihan strategi masyarakat dalam Program P2L masih berada pada tahap pemenuhan kebutuhan pangan dan belum sepenuhnya menuju orientasi usaha. Penelitian Putra, Siregar, dan Utami (2019) juga menjelaskan bahwa pemanfaatan pekarangan dapat memberikan nilai ekonomi apabila masyarakat mampu mengembangkan strategi produksi dan pemasaran. Dengan demikian, dimensi alternatif keputusan menunjukkan bahwa masyarakat Desa Lheu Blang telah memiliki pilihan dalam mengelola P2L, namun diperlukan peningkatan inovasi, pendampingan, serta penguatan strategi pemasaran agar program mampu memberikan dampak ekonomi yang lebih besar.

3.3 Dimensi Sumber Daya yang Membatasi (*Limiting Resources*)

Dimensi sumber daya yang membatasi merupakan faktor yang mempengaruhi keberhasilan optimalisasi program. Menurut Siringoringo (2005), setiap proses optimalisasi selalu dipengaruhi oleh keterbatasan sumber daya yang dapat menghambat pencapaian tujuan. Dalam pelaksanaan Program P2L di Desa Lheu Blang, terdapat beberapa sumber daya yang menjadi faktor pembatas, yaitu keterbatasan lahan pekarangan, akses bibit unggul dan pupuk, keterbatasan modal usaha, serta rendahnya pengetahuan teknis budidaya.

Dari aspek lahan, sebagian masyarakat memiliki pekarangan dengan luas terbatas sehingga produksi tanaman belum dapat dilakukan dalam jumlah besar. Kondisi ini menjadi hambatan karena masyarakat masih dominan menggunakan pola tanam konvensional. Dari aspek sarana produksi, masyarakat masih menghadapi keterbatasan akses terhadap bibit unggul dan pupuk. Ketergantungan terhadap bantuan pemerintah menyebabkan keberlanjutan program belum sepenuhnya mandiri.

Salah satu anggota KWT menyampaikan: “Kalau bibit ada bantuan kami bisa lanjut tanam, tetapi kalau harus beli sendiri kadang terkendala biaya.” Selain itu, faktor modal usaha juga menjadi kendala dalam mengembangkan hasil produksi menjadi kegiatan ekonomi. Masyarakat belum memiliki modal yang cukup untuk memperluas produksi, melakukan pengemasan, maupun pemasaran hasil panen.

Faktor lain yang menjadi pembatas adalah kemampuan teknis masyarakat. Sebagian masyarakat masih membutuhkan pendampingan dalam hal teknik budidaya, pengendalian hama, serta pengelolaan hasil produksi. Menurut Iriany dkk. (2025), keberhasilan Program P2L sangat dipengaruhi oleh peningkatan kapasitas masyarakat melalui pelatihan dan pendampingan yang berkelanjutan. Tanpa peningkatan kemampuan, program berisiko hanya berjalan sebagai kegiatan sementara.

Berdasarkan hasil penelitian, keterbatasan sumber daya tersebut menjadi faktor utama yang menyebabkan optimalisasi P2L di Desa Lheu Blang belum mencapai hasil maksimal. Meskipun program telah berjalan dan memberikan manfaat, diperlukan strategi penguatan berupa peningkatan kapasitas masyarakat, dukungan sarana produksi, serta pengembangan kelembagaan KWT. Dengan demikian, dimensi sumber daya yang membatasi menjadi aspek paling menentukan dalam keberhasilan Program P2L karena keterbatasan tersebut secara langsung mempengaruhi kemampuan masyarakat dalam mengubah pekarangan menjadi sumber pendapatan yang berkelanjutan.

3.4 Diskusi Temuan Utama Penelitian

Hasil analisis lapangan yang telah dipaparkan pada subbab sebelumnya menunjukkan bahwa proses optimalisasi Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) di Desa Lheu Blang Kecamatan Darul Imarah Kabupaten Aceh Besar memiliki dinamika yang kompleks. Program P2L tidak hanya berkaitan dengan aktivitas budidaya tanaman di pekarangan, tetapi juga menyangkut kemampuan masyarakat dalam mengelola sumber daya, menentukan strategi pengembangan, serta mengubah hasil pekarangan menjadi sumber peningkatan pendapatan rumah tangga.

Untuk melihat kedudukan penelitian ini secara akademik, hasil penelitian perlu dikaji secara kritis dengan membandingkan temuan lapangan dengan penelitian terdahulu. Perbandingan tersebut dilakukan untuk melihat aspek yang memperkuat, melengkapi, maupun membedakan penelitian ini dengan kajian sebelumnya mengenai P2L, ketahanan pangan, dan pemberdayaan masyarakat.

Berdasarkan hasil analisis menggunakan teori optimalisasi Siringoringo (2005) yang terdiri atas dimensi tujuan (*goals*), alternatif keputusan (*alternative choices*), dan sumber daya yang membatasi (*limiting resources*), ditemukan beberapa temuan penting sebagai berikut.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa tujuan utama pelaksanaan Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) di Desa Lheu Blang adalah meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga sekaligus membuka peluang peningkatan pendapatan masyarakat melalui pemanfaatan lahan pekarangan. Masyarakat tidak hanya diarahkan untuk menghasilkan pangan bagi konsumsi

keluarga, tetapi juga diharapkan mampu menjadikan hasil produksi sebagai komoditas ekonomi.

Temuan ini memperkuat penelitian Tama dan Priyanti (2022) yang menyatakan bahwa P2L memiliki peran penting dalam meningkatkan akses pangan rumah tangga melalui pemanfaatan sumber daya lokal. Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan P2L tidak cukup hanya dilihat dari keberadaan tanaman di pekarangan, melainkan juga dari kemampuan masyarakat mengembangkan hasil produksi menjadi kegiatan ekonomi.

Perbedaan penelitian ini dengan Tama dan Priyanti (2022) terletak pada indikator keberhasilan program. Penelitian Tama dan Priyanti lebih menitikberatkan pada aspek pemenuhan ketahanan pangan, sedangkan penelitian ini menemukan bahwa tujuan akhir P2L di Desa Lheu Blang perlu diarahkan pada transformasi pekarangan menjadi aset ekonomi masyarakat.

Hal tersebut menunjukkan bahwa tujuan program secara kebijakan sudah sesuai, tetapi implementasi di lapangan masih membutuhkan penguatan orientasi ekonomi. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Mardikanto dan Soebiato (2017) bahwa pemberdayaan masyarakat tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan individu, tetapi juga mendorong masyarakat agar mampu menciptakan nilai ekonomi dari sumber daya yang dimiliki.

Dengan demikian, penelitian ini menemukan bahwa tujuan P2L di Desa Lheu Blang telah tercapai sebagian, yaitu pada aspek pemanfaatan pangan rumah tangga, namun belum sepenuhnya optimal pada aspek peningkatan pendapatan masyarakat.

Dimensi alternatif keputusan dalam teori Siringoringo (2005) melihat bagaimana masyarakat menentukan pilihan strategi terbaik dalam mencapai tujuan dengan mempertimbangkan kondisi yang tersedia.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Desa Lheu Blang memiliki beberapa alternatif dalam mengelola Program P2L, seperti pemilihan jenis tanaman, penggunaan media tanam, serta strategi pemanfaatan hasil panen. Namun, pilihan masyarakat masih sangat dipengaruhi oleh keterbatasan pengetahuan teknis dan kemampuan pengelolaan usaha. Sebagian masyarakat masih menggunakan pola budidaya sederhana dengan menanam langsung pada lahan pekarangan. Sementara itu, penerapan inovasi seperti vertikultur dan hidroponik masih terbatas. Padahal, kondisi lahan pekarangan yang sempit membutuhkan alternatif teknologi agar produktivitas dapat meningkat.

Temuan ini memperkuat penelitian Dwiratna dkk. (2016) yang menjelaskan bahwa optimalisasi pekarangan membutuhkan pola pengelolaan yang menyesuaikan kondisi lahan. Pekarangan dengan luas terbatas tetap dapat produktif apabila masyarakat mampu menerapkan inovasi budidaya yang sesuai.

Namun penelitian ini memiliki perbedaan karena tidak hanya melihat aspek teknik budidaya, tetapi juga menghubungkan pilihan masyarakat dengan tujuan peningkatan pendapatan. Dalam penelitian ini, alternatif keputusan tidak hanya mengenai bagaimana menanam, tetapi juga bagaimana hasil produksi dapat dikelola menjadi aktivitas ekonomi. Selain itu, penelitian ini juga sejalan dengan Putra, Siregar, dan Utami (2019) yang menjelaskan bahwa pemanfaatan pekarangan

dapat meningkatkan nilai ekonomi rumah tangga apabila didukung oleh inovasi produksi dan strategi pemasaran.

Dengan demikian, alternatif keputusan dalam pelaksanaan P2L di Desa Lheu Blang sudah tersedia, tetapi belum sepenuhnya menghasilkan keputusan yang paling optimal karena masih dipengaruhi oleh keterbatasan kemampuan masyarakat.

Dimensi sumber daya yang membatasi menjadi faktor paling dominan dalam menentukan keberhasilan optimalisasi Program P2L di Desa Lheu Blang. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan beberapa hambatan utama yaitu keterbatasan lahan pekarangan, akses terhadap bibit unggul dan pupuk, keterbatasan modal usaha, serta rendahnya pengetahuan teknis budidaya. Berbeda dengan pandangan bahwa keberhasilan P2L hanya dipengaruhi oleh partisipasi masyarakat, penelitian ini menemukan bahwa faktor struktural seperti ketersediaan sumber daya menjadi penghambat utama.

Pertama, keterbatasan lahan menyebabkan masyarakat sulit meningkatkan jumlah produksi. Kondisi ini membuat masyarakat membutuhkan inovasi budidaya yang lebih efisien seperti vertikultur dan pemanfaatan media tanam alternatif. Kedua, ketergantungan terhadap bantuan bibit dan pupuk pemerintah menjadi kendala keberlanjutan program. Ketika bantuan tidak tersedia, masyarakat mengalami kesulitan mempertahankan produksi. Ketiga, keterbatasan modal menyebabkan hasil produksi belum berkembang menjadi usaha ekonomi. Sebagian masyarakat masih berada pada tahap pemenuhan konsumsi rumah tangga dan belum mampu melakukan pengembangan usaha seperti pengemasan dan pemasaran. Keempat, keterbatasan pengetahuan teknis menjadi faktor penghambat dalam meningkatkan produktivitas. Temuan ini memperkuat penelitian Iriany dkk. (2025) yang menjelaskan bahwa peningkatan kapasitas masyarakat melalui pendampingan dan pelatihan menjadi faktor penting dalam keberhasilan P2L.

Akan tetapi, penelitian ini memiliki perbedaan karena fokus penelitian bukan hanya pada peningkatan keterampilan masyarakat, tetapi melihat hubungan antara keterbatasan sumber daya dengan kemampuan P2L dalam meningkatkan pendapatan masyarakat.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan Program P2L sangat dipengaruhi oleh peran Kelompok Wanita Tani (KWT) dan Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL). KWT berperan sebagai pelaksana kegiatan, sedangkan PPL berperan memberikan pendampingan teknis dan transfer pengetahuan.

Hal ini memperkuat penelitian Mariyani dkk. (2024) yang menyatakan bahwa keberhasilan pemanfaatan pekarangan melalui P2L sangat dipengaruhi oleh penguatan kelembagaan kelompok masyarakat. Namun, penelitian ini menemukan bahwa keberadaan kelompok saja belum cukup. Kelembagaan harus didukung dengan kemampuan manajemen usaha, akses modal, dan strategi pemasaran agar hasil P2L dapat memberikan dampak ekonomi. Dengan demikian, penelitian ini memperluas penelitian sebelumnya karena melihat P2L bukan hanya sebagai program pangan, tetapi sebagai instrumen pemberdayaan ekonomi masyarakat desa.

Berdasarkan hasil pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa optimalisasi Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) di Desa Lheu Blang telah

memberikan manfaat dalam mendukung ketahanan pangan rumah tangga, tetapi belum sepenuhnya mencapai tujuan peningkatan pendapatan masyarakat. Hambatan utama terletak pada keterbatasan sumber daya, kemampuan teknis, dan belum maksimalnya strategi pengembangan hasil produksi.

Oleh karena itu, optimalisasi P2L membutuhkan penguatan kelembagaan KWT, peningkatan kapasitas masyarakat melalui pendampingan PPL, pemanfaatan teknologi budidaya yang sesuai, serta strategi pengembangan hasil panen menjadi usaha ekonomi masyarakat yang berkelanjutan.

IV. KESIMPULAN

Penulis menyimpulkan bahwa Optimalisasi Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) dalam peningkatan pendapatan masyarakat di Desa Lheu Blang Kecamatan Darul Imarah Kabupaten Aceh Besar belum berjalan secara maksimal, meskipun program telah memberikan manfaat dalam pemenuhan kebutuhan pangan rumah tangga. Berdasarkan teori optimalisasi Siringoringo (2005) yang meliputi dimensi tujuan (*goals*), alternatif keputusan (*alternative choices*), dan sumber daya yang membatasi (*limiting resources*), pelaksanaan P2L telah memiliki tujuan yang jelas dalam meningkatkan ketahanan pangan dan ekonomi masyarakat. Namun, optimalisasi program masih terkendala oleh keterbatasan lahan, akses bibit dan pupuk, modal usaha, penerapan teknologi budidaya, serta rendahnya pengetahuan teknis masyarakat. Peran Kelompok Wanita Tani (KWT) dan Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan program. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kelembagaan, peningkatan kapasitas masyarakat, serta pengembangan hasil pekarangan agar P2L tidak hanya menjadi sumber pangan rumah tangga, tetapi juga mampu berkembang sebagai sumber pendapatan masyarakat secara berkelanjutan.

Keterbatasan Penelitian, Penelitian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup lokasi yang hanya dilakukan di Desa Lheu Blang serta penggunaan pendekatan kualitatif yang belum mengukur peningkatan pendapatan masyarakat secara kuantitatif.

Arah Masa Depan Penelitian (*Future Work*), Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji pengembangan P2L sebagai usaha ekonomi masyarakat dengan cakupan lokasi yang lebih luas, termasuk strategi pemasaran hasil panen dan analisis dampak ekonomi program.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Pemerintah Desa Lheu Blang Kecamatan Darul Imarah Kabupaten Aceh Besar yang telah memberikan izin dan dukungan selama proses penelitian berlangsung. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Kelompok Wanita Tani (KWT), Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL), serta masyarakat penerima manfaat Program Pekarangan Pangan Lestari

(P2L) yang telah memberikan informasi dan membantu kelancaran proses pengumpulan data penelitian.

VI. DAFTAR PUSTAKA

Agyei, S. K., Mensah, J. O., & Osei, M. (2024). Achieving food security: Household perception and adoption of home gardening techniques in Ghana. Journal of Agriculture and Food Research, 18, 101329. https://doi.org/10.1016/j.jafr.2024.101329

Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian RI. (2022). *Laporan kinerja program pekarangan pangan lestari (P2L) tahun 2022*. Kementerian Pertanian RI. Diakses dari https://badanpangan.go.id

Badan Pusat Statistik. (2023). *Persentase penduduk miskin menurut provinsi 2022-2023*. BPS RI. Diakses dari https://www.bps.go.id

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications. ISBN: 978-1-506-38670-6. Tersedia di https://us.sagepub.com/en-us/nam/research-design/book255675

Díaz-Pérez, J., Rodríguez-Rodríguez, D., & Torres-Morales, G. (2025). Exploring the links between agrobiodiversity and socioeconomic factors in urban homegardens of Bogotá, Colombia. Urban Forestry & Urban Greening, 108, 128824. https://doi.org/10.1016/j.ufug.2025.128824

Dwiratna, N. P. S., Widyasanti, A., & Rahmah, D. M. (2016). Pemanfaatan lahan pekarangan dengan menerapkan konsep kawasan rumah pangan lestari. *Dharmakarya: Jurnal Aplikasi Ipteks untuk Masyarakat, 5*(1), 19-22. https://doi.org/10.24198/dharmakarya.v5i1.8873

FAO. (2023). *The state of food security and nutrition in the world 2023*. Food and Agriculture Organization of the United Nations. Diakses dari https://www.fao.org/publications/sofi/2023/en/

Iriany, I. S., Pasciana, R., Amelia, M., Nurdiana, D., Fadhlurrohman, M. I., & Valen, I. I. B. (2025). Optimalisasi program pekarangan pangan lestari (P2L) Bhayangkari Ranting Tarogong Kaler sebagai pemberdayaan perempuan dalam ketahanan pangan keluarga. *Abdimas Galuh: Jurnal Pengabdian*

kepada Masyarakat, *7*(2), 1660–1666. https://doi.org/10.25157/ag.v7i2.20876

Islam, M. (2016). Development of home garden model for year round production and consumption for improving resource-poor household food security in Bangladesh. NJAS - Wageningen Journal of Life Sciences. https://www.tandfonline.com/doi/epdf/10.1016/j.njas.2016.05.006?needAccess=true

Kementerian Desa PDTT. (2022). *Indeks desa membangun 2022*. Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi RI. Diakses dari https://idm.kemendesa.go.id

Khumalo, N. Z., & Sibanda, M. (2019). Does urban and peri-urban agriculture contribute to household food security? An assessment of the food security status of households in Tongaat... Sustainability (Switzerland). https://www.mdpi.com/2071-1050/11/4/1082

Mardikanto, T., & Soebiato, P. (2017). *Pemberdayaan masyarakat dalam perspektif kebijakan publik* (Cetakan ke-4). Alfabeta. ISBN: 978-602-7825-07-9. Tersedia di https://cvalfabeta.com/product/pemberdayaan-masyarakat-dalam-perspektif-kebijakan-publik/

Mariyani, S., Septia, N., Nurhaliza, D., & Handayani, T. (2024). Optimalisasi pemanfaatan pekarangan pangan lestari (P2L) dalam upaya mendukung kemandirian pangan masyarakat Desa Sindangkarya Kabupaten Karawang. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Sakai Sambayan,* *8*(3), 157-161. https://doi.org/10.23960/jss.v8i3.530

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications. ISBN: 978-1-4522-5787-7. Tersedia di https://eric.ed.gov/?id=ED565763

Mulyana, M., & Siby, E. S. (2020). Pemberdayaan masyarakat pengelola obyek wisata Pantai Harlem di Kampung Tablasupa oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Jayapura. *J-3P (Jurnal Pembangunan Pemberdayaan Pemerintahan)*, 5(2), 127–151. https://ejournal.ipdn.ac.id/JPDPP/article/view/1266?utm_source=chatgpt.com

Nasution, D. A., & Mulyana, M. (2025). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Keluarga Harapan di Kecamatan Medan Belawan Kota Medan. Jurnal Ilmu Pemerintahan Widya Praja / Jurnal PKP (E-Journal IPDN). https://ejournal.ipdn.ac.id/JPKP/article/view/5204

Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2015 tentang Ketahanan Pangan dan Gizi. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 60. Tersedia di https://peraturan.bpk.go.id/Details/5609/pp-no-17-tahun-2015

Purnomo, A., Setiawan, I., & Rahmi, D. H. (2023). Between food fulfillment and income: Can urban agriculture contribute to both? Geography and Sustainability, 4(2), 127–137. https://doi.org/10.1016/j.geosus.2023.03.001

Putra, Y. A., Siregar, G., & Utami, S. (2019). Pemanfaatan lahan pekarangan dengan teknologi budidaya hidroponik untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga. *Prosiding Seminar Nasional Kewirausahaan, 1*(1), 122–127. Tersedia di http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/snk/article/view/3589

Renita, R., dkk. (2024). Kontribusi Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) Terhadap Upaya Percepatan Penurunan Stunting Di Kabupaten Sleman... Amerta Nutrition. https://e-journal.unair.ac.id/AMNT/article/view/53012

Siringoringo, H. (2005). *Pemrograman linear: Seri teknik riset operasi*. Graha Ilmu. ISBN: 979-3421-57-7. Tersedia di https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=393827

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (2nd ed.). Alfabeta. ISBN: 978-602-289-533-6. Tersedia di https://cvalfabeta.com/product/metode-penelitian-kuantitatif-kualitatif-dan-rd/

Sukirno, S. (2016). *Mikroekonomi: Teori pengantar* (3rd ed.). Rajawali Pers. ISBN: 978-979-769-057-6. https://inlislite.ipdn.ac.id/opac/detail-opac?id=21842

Tama, R. D., & Priyanti, E. (2022). Efektivitas program pekarangan pangan lestari (P2L) dalam upaya ketahanan pangan keluarga di Desa Pasirkaliki Kabupaten Karawang tahun 2021. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 8*(20), 282-289. https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/2638

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2012 Nomor 227. Tersedia di https://peraturan.bpk.go.id/Details/39100/uu-no-18-tahun-2012

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 7. Tersedia di https://peraturan.bpk.go.id/Details/38580/uu-no-6-tahun-2014

Zsazsa, C. S. K. M. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pembangunan di Desa Naga Timbul Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang. Jurnal Ilmu Pemerintahan Widya Praja (E-Journal IPDN). https://ejournal.ipdn.ac.id/JIPWP/article/view/2751